

# UNSUR SERAPAN BAHASA PORTUGIS DALAM BAHASA MELAYU AMBON

Masman Hatuwe  
Universitas Mulawarman

## 1. Sejarah Kedatangan Bangsa Eropa

Pada tahun 1401 kota Malaka berdiri di selat antara Sumatra dan Semenanjung Malaka. Kota Malaka cepat menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam perdagangan adalah bahasa Melayu oleh antar-bangsa. Pada tahun 1511 bangsa Portugis datang ke kota Malaka dalam rangka mencari rempah-rempah. Kemudian perjalanannya sampai di daerah Malku (Ternate) tahun 1512. Mereka menemukan bahasa Melayu yang digunakan penduduk Maluku di mana-mana, yang sebelumnya digunakan sebagai "lingua franca" atau bahasa antarsuku.

Tahun 1524 Portugis membangun benteng pertamanya di Kaitetu terletak di Jazirah Leihitu Pulau Ambon. Pada saat itu sudah terjadi pertentangan antara penduduk setempat dan Portugis. Selain tujuannya berdagang, Portugis juga menyebarkan agama Kristen (Katolik) sehingga ada beberapa desa (negeri) yang menerima agama tersebut. Tahun 1575 benteng Portugis yang berada di Ternate diserahkan kepada Sultan Ternate. Banyak orang Portugis yang sudah kawin dengan orang Maluku (Casados) dan lari ke Ambon beserta keluarga-keluarga mereka.

Tahun 1576 Portugis mendirikan benteng di kota Ambon dengan nama Nassa Senhora da Anusiada. Kedatangan Portugis ini tidak disenangi penduduk setempat, sehingga terjadilah peperangan terus menerus, baik antara penduduk setempat melawan Portugis, maupun antara penduduk (negeri) Islam dan penduduk (negeri) Kristen.

Tahun 1599 VOC datang ke daerah Maluku. Terjadilah peperangan antara Portugis dan VOC (Belanda) untuk memperebutkan daerah-daerah perdagangan rempah-rempah di Maluku. Akhirnya, tahun 1605 Portugis kalah melawan Belanda (VOC) dan benteng Portugis di Ambon diserahkan kepada Belanda. Tahun 1607 muncullah sekolah Belanda pertama di kota Ambon yang didirikan oleh Johannes Wogma. Pada mulanya bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, tetapi hal ini menyulitkan murid-murid sekolah. Karena banyaknya bahasa daerah di Maluku, ditetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

Pada saat itu ada 30 buah sekolah Belanda yang didirikan di Pulau Ambon dan Lease. Semuanya didirikan di desa-desa (negeri) Kristen. Tahun 1689 Pemerintah Belanda di Batavia menganggap bahwa bahasa Melayu yang digunakan di Maluku adalah bahasa Melayu "rendah" yang tidak sama dengan bahasa Melayu yang digunakan di Jawa atau Sumatra. Maka Belanda (VOC) memutuskan bahwa bahasa Melayu "tinggi" harus diajarkan di sekolah-sekolah. Tahun 1796 Daerah Ambon dikuasai Inggris, namun kemudian Belanda kembali merebut Ambon. Tahun 1810 Inggris menguasai kembali Ambon dan sampai tahun 1817 Belanda kembali menguasai Ambon. Pada saat inilah terjadi pemberontakan Pattimura terhadap Pemerintah Hindia Belanda; pada saat itu VOC tidak berkuasa lagi. Sampai tahun 1850 bahasa Melayu Ambon sudah berfungsi sebagai bahasa utama di beberapa desa (negeri) Kristen di Pulau Ambon dan Lease. Tahun 1943 (dua tahun sebelum kemerdekaan RI) Jepang menguasai daerah Maluku sehingga bahasa Belanda dilarang digunakan di sekolah-sekolah di samping bahasa Melayu Tinggi.

## 2. Sebab-Sebab Terjadinya Penyerapan

(Sapir 1949:192) menyatakan bahwa penyerapan unsur bahasa asing terjadi karena adanya kontak budaya, sedangkan Jones (1984:38) berpendapat bahwa pemahaman terhadap proses penyerapan kata-kata asing terjadi karena adanya kontak budaya yang menyebabkan terjadinya penyerapan tersebut. Sejalan dengan pendapat ini muncul kesimpulan bahwa perbedaan dominasi kata serapan dari bahasa daerah dan dari bahasa asing dalam bahasa Indonesia (Melayu) ditentukan oleh perbedaan-perbedaan penggunaan register (ragam bahasa menurut pemakaiannya). Register yang tumbuh dan berakar pada budaya daerah dipengaruhi oleh bahasa daerah, sedangkan register yang tumbuh bersamaan dengan masuknya budaya asing dipengaruhi oleh bahasa asing (Poedjosoedarmo, 1983:526).

Jika kontak budaya (yang mencakup kontak bahasa) merupakan penyebab terjadinya penyerapan, seseorang yang menguasai suatu bahasa asing pasti memiliki alasan-alasan tertentu sehingga ia menyerap unsur-unsur bahasa asing tersebut ke dalam bahasanya. Alasan tersebut antara lain:

1. Unsur serapan asing diperlukan untuk melambangkan benda atau konsep yang baru, misalnya: *krosboy*, *spiralisasi*. Dalam ragam lisan nonbaku seorang mahasiswa dengan santainya menamakan alat pelubang kertas sebagai *bolongator* dan alat penyemat kertas sebagai *jegregator*.
2. Sebetulnya ada padanan dalam bahasanya sendiri. (misalnya; *mangkuk*, *sangkal*.) Namun, karena frekuensi pemakaiannya rendah, dan kata asing yang lebih sering didengar dan lebih disukai, diseraplah kata asing itu (*efektif*, *efisien* untuk kata mangkus dan sangkil).
3. Dalam bahasanya sendiri ada kata-kata yang homonim. Untuk membedakannya digunakanlah kata-kata serapan asing. Misalnya, kata *baju* dibedakan dengan menggunakan kata serapan *rok*, *blus*, *hem*, dan lain-lain.
4. Kata serapan sering digunakan untuk keperluan memperhalus ungkapan (eufinisme) atau untuk mengungkapkan hal-hal yang tahu atau kurang pantas jika diungkapkan dengan kata asli (kakofemisme). Misalnya, *kelas ekonomi* (yang ringan biayanya) dan *penis* (alat kelamin laki-laki).
5. Seorang bilingual memerlukan kata serapan asing untuk mengungkapkan hal-hal dalam budaya asing yang dikenalnya. Misalnya, kata *balet*, *opera*, *drama*, dan lain-lain.
6. Selain alasan-alasan tersebut, ada pula alasan bahwa kata-kata serapan digunakan demi nilai sosial (yang mengarah ke eksklusifisme). Misalnya, penggunaan kata *trend*, *aksesories*, atau bahkan sekadar untuk menimbulkan kelucuan. Misalnya, kata *doktoranda*, *blujin*, dan lain-lain.
7. Alasan yang terakhir bagi seorang bilingual yang menggunakan kata serapan asing

ialah kemalasan atau tak adanya kreativitas berbahasa pada dirinya sehingga dari pada susah-susah mencari padanan bagi kata *consistency* (Inggris), ia lebih suka menggunakan bentuk serapan *konsistensi*.

### 3. Unsur Serapan Bahasa Portugis

Ada beberapa unsur serapan dari bahasa Portugis ke dalam bahasa Melayu Ambon. Unsur serapan tersebut berupa kata-kata Portugis yang kemudian telah mejadi kata-kata Melayu Ambon. Kata-kata serapan tersebut terdiri atas: kata ganti/sapaan, nama bagian tubuh, nama binatang, nama tumbuh-tumbuhan /buah-buahan, nama keperluan rumah tangga, nama yang ada kaitannya dengan pekerjaan, nama yang ada kaitannya dengan keperluan tubuh, nama yang ada kaitannya dengan kebersihan/penyakit, dan nama-nama lainnya.

Kata serapan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kata ganti/sapaan
  - a. Maitua (Portugis: *mae*) 'istri' atau 'ibu'
  - b. Paitua (Portugis: *pai*) 'suami' atau 'bapak'
  - c. Ose, os, se (Portugis: *voce*) 'kamu', 'engkau'
  - d. Sinyo (Portugis: *senhor*) 'tuan muda', 'anak muda'
  - e. Kapitang (Portugis: *capitao*) 'kapten kapal/adm'
  - f. Konyadu (Portugis: *cunhado*) 'ipar'
  - g. Nyora (Portugis: *senhora*) 'ibu', 'nyonya'
2. Nama bagian tubuh
  - a. Gargantang (Portugis: *garganta*) 'kerongkongan'
  - b. Mata garida (Portugis: *garrida*) 'main mata', 'mata yang indah'
  - c. Testa (Portugis: *testa*) 'dahi'
3. Nama binatang
  - a. Marsego (Portugis: *morcego*) 'keluang', 'kalong'
  - b. Totoruga (Portugis: *tartaruga*) 'penyu'
4. Nama tumbuhan/buah-buahan
  - a. Batatas/patatas (Portugis: *batatas*) 'ubi'
  - b. Goyaba (Portugis: *goiaba*) 'jambu'
  - c. Papinyu (Portugis: *pepino*) 'ketimun'
5. Nama keperluan rumah tangga
  - a. Kadera (Portugis: *cadeira*) 'kursi'
  - b. Kastrol (Portugis: *cacarola*) 'belanga'
  - c. Mancadu (Portugis: *manchado*) 'kapak'
  - d. Pona/forna (Portugis: *forno*) 'alat pembakar sagu'
6. Nama yang ada kaitannya dengan pekerjaan
  - a. Asar (Portugis: *assar*) 'mengasapi (ikan)'
  - b. Balanse (Portugis: *balance*) 'salah satu gerakan dalam dansa'

- c. Kantar (Portugis: *cantar*) 'menyanyi'
  - d. Pasiar (Portugis: *passear*) 'jalan-jalan', 'piknik'
  - e. Sono (Potugis: *sono*) 'tidur lelap'
7. Nama yang ada kaitannya dengan keperluan tubuh
- a. Bandolir (Portugis: *bandoleira*) 'selendang'
  - b. Baniang (Portugis: *banian*) 'kemeja khas pria Ambon'
  - c. Capeo (Portugis: *chapeu*) 'topi'
  - d. Lenso (Portugis: *lenco*) 'saputangan'
8. Nama yang ada kaitannya dengan kebersihan/penyakit
- a. Kaskadu (Portugis: *casscado*) 'penyakit kulit'
  - b. Loko (Portugis: *louco*) 'gila'
  - c. Parlente (Portugis: *parlenda*) 'bohong', 'dusta'
9. Kata lainnya
- a. Barangko (Portugis: *barranco*) 'jurang'
  - b. Kintal (Portugis: *quintal*) 'halaman'
  - c. Par/For (Portugis: *para/por*) 'untuk', 'bagi'
  - d. Salobar (Portugis: *salobre*) 'air payau'
  - e. Seng (Portugis: *sem*) 'tidak', 'bukan'
  - f. Sombar (Portugis: *sombre*) 'naung', 'berteduh'
  - g. Bolu (Portugis: *bolo*) 'kue bolu'

#### 4. Penutup

Penggunaan unsur serapan bahasa Portugis dalam bahasa Melayu Ambon dapat memperkaya perbendaharaan kata bahasa Melayu Ambon. Oleh karena itu, penggunaan unsur serapan dari bahasa Portugis ini dapat berdampak positif bagi perkembangan bahasa Melayu Ambon khususnya dan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya. Hal ini tentunya akan meningkatkan pula kecerdasan bangsa Indonesia di samping meningkatnya cara penyampaian informasi kepada masyarakat.

Banyak masalah yang menarik perhatian dan perlu diteliti terhadap unsur serapan bahasa Portugis dalam pemakaian bahasa Melayu Ambon. Misalnya, tidak hanya unsur kata serapan saja yang diperhatikan, tetapi juga masalah lain seperti adanya “kontak budaya” antara budaya pendatang dan budaya setempat, khususnya pada kehidupan masyarakat yang bilingual (bahasa asing dan bahasa setempat).

## SUMBER RUJUKAN PUSTAKA

- Barbara Dix Grime. 1990. *Sejarah Bahasa Melayu Ambon*. Unpatti SIL Ambon.
- Jones, R. 1984. "Loanwords in Contemporary Indonesian", dalam Verhaar (ed) *Toward a Description of Contemporary Indonesian: Preliminary Studies Part II Nusa* Vol.19, Jakarta, BPS Seri *Nusa* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Poedjosoedarmo, Soepono. 1983. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keaneka-bahasaan", dalam Halim, Amran, dan Yayah B. Lumintintang (Ed). *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sapir, Edward. 1949. *Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Yugianingrum. 1991. "Unsur Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia". Konferensi dan Musyawarah Nasional V MLI, Semarang.